

Tari Berputar Mafia Sholawat: Identitas Pemuda NU

Mambaul Ngadhimah

Tarbiyah and Teacher Training Faculty of IAIN Ponorogo
mambaul@iainponorogo.ac.id

Abstract. Nilan (2004: 190) argues demographically that the number of Indonesian youth is very abundant, but they have lost their identity since 1998. Bayat & Harrera (2010: 17, 129) emphasizes the high rate of unemployment and marginality dragging them to radical Islam. Economic marginality causes millions of Indonesian youth to not be able to enjoy the latest trends in fashion, music, ITC and so on. This article about the youth music group of Nahdlatul Ulama "Mafia Shalawat Indonesia" is an ethnographic study in East Java, communication theory Jane Collier and Milt Thomas used by the writer as a framework in discussing two important themes: The emergence of a new pattern of popular music; and The Whirling Dance of Mafia Shalawat's role in constructing the identity and behavior of Nahdliyin Indonesian youth. The conclusion of this study is *first*, the pattern of popular mainstream music in urban circles in the metropolis environment; and the pattern of popular suburban music that tends to underground is populist. *Second*, the construction of the identity of the Nahdliyin youth through The Whirling Dances as a media instills religious values, patriotism and nationalism for the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI), multiculturalism, gender equality, autonomy, class relations and so on. Youth behavior is classified into trends, lifestyles, consumption patterns and relationships between generations.

Key Word: *the whirling dance, mafia shalawat, youth identity, nahdliyyin*

Abstrak Nilan (2004: 190) berpendapat jumlah pemuda Indonesia sangat berlimpah, namun mereka telah kehilangan identitas karena situasi politik nasional sejak tahun 1998. Bayat dan Linda Harerra (2010: 17, 129) mengkonfirmasi tingginya tingkat pengangguran, marginalitas pengetahuan, ekonomi, dan sosial telah menyeret mereka ke dalam Islam radikal. Studi etnografi kelompok musik Mafia Shalawat Indonesia di Ponorogo, Jawa Timur ini menggunakan teori komunikasi Jane Collier dan Milt Thomas sebagai kerangka kerja untuk membahas dua tema penting, yaitu: Upaya memperkuat identitas pemuda Nahdliyin melalui tarian Wafling Mafia Shalawat Indonesia, media sosial dan budaya populer; dan konstruk identitas pemuda Nahdliyin dalam The Whirling Dances Mafia Shalawat Indonesia. Hasil penelitian ini adalah Pertama, The Whirling Dances Mafia Shalawat Indonesia sebagai media untuk memperkuat identitas pemuda Nahdliyin di era digital, modelnya semi-virtual yaitu: seni panggung konvensional dikombinasikan dengan publikasi di media sosial youtube, facebook, whatsapp, instagram, twitter, streaming TV, musik populer Islam, sholawat, dan tarian Sufi. (B) Konstruksi identitas pemuda Nahdliyin dalam tarian Whirling Mafia Shalawat Indonesia yang koheren dan stabil merupakan eksplorasi dan komitmen deradikalisasi melalui wasathiyah Islam, ideologi ahlu sunnah wal jama'ah, otonomi dan kesetaraan gender, patriotisme, Nasionalisme NKRI, tren, gaya hidup, konsumsi pola, dialog keanekaragaman budaya, dan menolak ideologi Islam ekstrem (kiri atau kanan), menolak tindakan radikal seperti: terorisme, perkelahian antar pemuda, gerakan separatis, pengkhianatan, dan sebagainya.

1 Pendahuluan

Era digital juga disebut globalisasi 3.0, adalah integrasi dunia internasional dalam pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran dan budaya. Dunia tanpa batas sebagai akibat dari kecanggihan teknologi informasi, transportasi, dan komunikasi. Ini mendorong lahirnya gaya hidup komunitas dunia. Diantaranya adalah generasi yang lahir antara 1980 hingga 2000 adalah generasi muda milenial. Strauss & Howe berpendapat, demografi kohort setelah Generasi X

dikenal sebagai generasi milenial atau generasi Y. Gaya hidup generasi milenial dipengaruhi oleh tiga hal yaitu penggunaan internet, smartphone, dan jaringan media sosial seperti: facebook, twitter, instagram, blog, email, skype, videocall, line, whatsapp, dan sebagainya. Ketiga hal ini memengaruhi pola pikir, nilai, dan perilaku generasi milenial.¹

Tantangan istitusi keagamaan pada era teknologi informasi dan komunikasi sangat besar. Pemuda Muslim millenial mengalami pergeseran budaya, dari tradisional beralih ke digital, hal ini mempengaruhi pola hubungan sosial, keagamaan, identitas, dan tradisi pemuda milenial. Bagaimana lembaga keagamaan memberikan layanan kepada generasi milenial yang jumlahnya cukup besar?. Generasi milenial menyikapi beragam issue melalui teknologi dan media sosial, hal ini menjadikan mereka rentan dengan berbagai persoalan ideologi trans-nasional, degradasi moral, kekerasan, narkoba, terjerat dalam kasus pidana dan sebagainya. Agama Islam sebagai doktrin, norma, ritual, dan etika kehidupan umat manusia sangat penting untuk diposisikan sebagai ujung tombak dalam mengatasi berbagai persoalan yang melanda pemuda dengan mengenali dan memanfaatkan potensi yang sudah ada sebagai alternative solusi problem identitas pemuda, salah satunya mengkaji *The Whirling Dance of Mafia Shalawat* yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Mafia Shalawat adalah seni membaca shalawat diiringi music tradisional-modern, Tari sufi dari Jalaluddin Rumi. Ia adalah kendaraan dakwah (brand market) komunitas Nahdlatul ‘Ulama’ (NU atau Nahdliyin) dalam menanamkan ideologi Ahlus Sunnah wa al-Jama’ah (ASWAJA) kepada generasi penerus. Ahlus Sunnah wa al-Jama’ah sebagai ideologi keagamaan terbesar di Indonesia diyakini mampu mengayomi keragaman budaya, agama, dan keyakinan warga negara dalam menyokong terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). ASWAJA terbukti menjadi rahmad bagi bangsa Indonesia yang aman, dan damai, sebagaimana Firman Allah Swt. “*wa mā arsalnāka illā rahmatan lī al-‘ālamīn.*” Meskipun tidak bisa dipungkiri ada beberapa Negara Arab sunni dengan tegas memperjuangkan pemurnian Islam, dan pan-Islamisme (khilafah) ternyata tidak dapat menikmati perdamaian karena dipengaruhi ideologi Salafisme, Jihadisme Salafi, Wahabisme yang rentan terhadap konflik dan peperangan antar sesama Muslim. Sebagaimana terjadi di Negara Islam Irak dan Syam (NIIS - Ad-Daulah al-Islamiyah fil ‘Iraqi wa asy-Syam) berdiri tahun 2014. NIIS dalam perkembangannya menjadi the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). ISIS menjadi gerakan separatis yang mengancam perdamaian negara-negara: Irak, Suriah, Libanon, Libya, Nigeria, Sinai, Yaman, dan Taliban.²

Beberapa tulisan tentang Mafia Shalawat, Pertama, Ngadhimah menyimpulkan Mafia Shalawat Indonesia sebagai seni bersholawat berdiri tahun 2013 di Kabupaten Ponorogo, berkembang pesat melalui adaptasi lingkungan, dan kemasannya dakwahnya melalui tren agama populer dan budaya populer. Komunitas Mafia Shalawat menyadari militansi komunitas NU semakin melemah karena pengaruh teknologi informasi dan komunikasi,

¹ Strauss, William & Neil Howe. *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage Original. 2000. Nahriyah, Syafa’atun. “Tumbuh Kembang Anak di Era Digital” dalam *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No.1 [December]. 2017.

² https://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_State_of_Iraq_and_the_Levant

digitalisasi pengetahuan, gencarnya perkembangan ideologi trans-nasional, dan perubahan pola pikir, gaya hidup, dan trend. Untuk itu memerlukan propaganda doktrin agama dengan pembudayaan bacaan shalawat yang dilagukan disertai alat musik. The Mafia Shalawat adalah media yang sangat efektif untuk mengatasi krisis ideologi, nilai-nilai, etika dan estetika pada era modern, yang berguna untuk terapi kemiskinan spiritual, pengobatan psiko-sosial, alienasi, dan degradasi moral.³

Kedua, Hanifah et. All menyimpulkan bahwa Mafia Shalawat adalah media dakwah modern untuk menjaring jamaah, dengan mengabaikan respon pasif dari struktur dan kondisi sosial. Gaya metal Mafia Shalawat meliputi yel-yel, sapa tiga jari, dan semboyan “josss”. Komunikasi dakwah Mafia Shalawat berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh kekuasaan, dengan mengubah perilaku sesuai visi misi, mempengaruhi konstruk berpikir, dan cita-cita yang diinginkan. Konsep dakwahnya yang bebas sebagai bentuk resistensi terhadap kemapanan dakwah yang sudah ada, mengimplementasikan praktik shalawat menjadi praktik keagamaan yang tidak harus menampilkan pola syariat Islam yang berlaku.⁴

Ketiga, M. Syaifuddin,⁵ menyimpulkan materi dakwah dalam Mafia Shalawat adalah mengajarkan persatuan, kerukunan, menghormati perbedaan, menjauhi perkelahian, cinta damai. Strategi dakwah yang digunakan adalah jama'ah diajak untuk bertaubat pada waktu sepertiga malam, menggunakan beragam simbol-simbol identitas. Dampak positif para jama'ah merasa ringan dan mudah untuk kembali ke jalan kebenaran, dampak negatifnya bangun tidur kesiangan dan terlambat untuk pergi ke sekolah.

Tulisan ini menggunakan subyek yang sama, dengan lokus objek yang berbeda yakni, penulis memfokuskan diri pada kajian tentang tari berputar dari Jalaluddin Rumi yang diadaptasi oleh Mafia Shalawat untuk menemukan konstruksi identitas pemuda Nahdliyyin.

Beberapa permasalahan pemuda Indonesia yang dikaji oleh ahli, pertama, Suzanne Naafs & Ben White berpendapat bahwa, kajian tentang pemuda millenial di Indonesia meliputi tiga hal yaitu: (a) pemuda sebagai generasi adalah kajian tentang, hubungan pemuda dengan orang dewasa, pemuda dengan perubahan sosial-politik, pemuda dan Negara, kepemudaan sebagai identitas; (b) pemuda sebagai pencipta dan konsumen budaya meliputi kajian, bahasa, pemuda dan media baru, gaya hidup, identitas dan praktik agama; dan (c) kepemudaan sebagai transisi meliputi kajian tentang, hubungan sekolah dengan tempat kerja alumni, kebergantungan ke otonomi, mobilitas pemuda, cara mengatasi dan merespons problem transisi, studi tentang pemuda dan “perilaku berisiko” terhadap seksualitas, kesehatan, kriminalitas, kekerasan, narkoba, serta problem

³ Ngadhimah, *The Spirituality of Mafia Shalawat: A Crisis Solution of Modern Society*” dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Volume 175, conference 1 <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/175/1/012181/meta> doi:10.1088/1755-1315/175/1/012181

⁴ Hanifah Hikmawati, Andrik Purwasito, Titis Srimuda Pitana, “Gaya Metal Mafia Shalawat Sebagai Metode Dakwah dan Pengaruhnya di Masyarakat Ngawi” dalam *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol 11 No. 2 2017, 1-17.

⁵ M. Syaifuddin, *Materi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin dalam Mafia Sholawat*, Skripsi IAIN Ponorogo, 2017.

“defektologi” pemuda.⁶

Kedua, Nilan (2004, 190) berpendapat secara demografi jumlah pemuda Indonesia sangat melimpah, namun mereka telah kehilangan jatidirinya oleh karena situasi politik nasional sejak tahun 1998.⁷ *Ketiga*, Bayat dan Linda Harerra⁸ menegaskan tingginya angka pengangguran dan marginalitas pengetahuan, ekonomi, sosial menyeret mereka kepada Islam radikal. Marginalitas ekonomi menyebabkan jutaan pemuda Indonesia tidak mampu menikmati trend terbaru fashion, music, ITC dan sebagainya.

Tulisan ini merupakan antithesis statemen Bayat dan Harrera, dengan asumsi pemuda Nahdlatul ‘Ulama’ di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dengan tingkat pengetahuan yang cukup, tingkat ekonomi kelas menengah kebawah, tingkat hubungan sosial yang harmonis, mereka tidak akan terseret kedalam profokasi Islam radikal jika mereka memiliki identitas yang jelas dan kuat. Melalui The Whirling Dance of Mafia Shalawat, para pemuda Nahdliyin mampu mengeksplorasi jatidirinya, menetapkan identitasnya dan membentengi dirinya dari tipu daya Gerakan Islam Trans-nasional.

Latarbelakang tersebut menjadi pijakan untuk menjawab masalah penelitian ini: (a) Relasi-relasi The Whirling Dance Mafia Shalawat dengan Media Sosial dan Budaya Populer; dan (b) Pola-pola The Whirling Dance of Mafia Shalawat dalam mengkonstruksi identitas pemuda Nahdliyin Indonesia.

Theoretical Framework

Menurut model psikososial Erik Erikson, kematangan usia seseorang membutuhkan pembentukan identitas koheren dan stabil yang memiliki makna dan nilai dalam masyarakat. Identitas dicapai melalui eksplorasi dan kemudian komitmen, sebuah proses yang didorong dengan mengurangi ketergantungan pada orang tua dan meningkatkan navigasi hubungan di bidang sosial yang lebih luas selama masa remaja dan transisi ke dewasa. Identitas pemuda dan transisi masa depan dipengaruhi oleh pola digitalisasi dari 'media' ke 'media sosial'. Media sosial sebagai kendali pemuda atas presentasi diri dalam peningkatan interaksi sosial, jejaring, dan akses informasi sosial yang lebih luas untuk meminta umpan balik dan mengubah konsep-diri sebagai banteng dalam menghadapi peluang dan tantangan, stabilitas, dan personality serta bentuk pengembangan identitas selama masa transisi menuju dewasa. Untuk itu, kebijakan pembangunan dan lingkungan sosial perlu mempertimbangkan:⁹ (1) Memberikan kesempatan kepada Pemuda untuk memanfaatkan internet sesuai kebutuhan dan minat mereka sendiri. (2) Kesadaran presentasi diri pemuda terbentuk pada layar yang sama dalam mengatur kegiatan dan mengakses

⁶ Suzanne Naafs & Ben White dalam “Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia,” *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 1, No. 2 September 2012, 89-106.

⁷ Pam Nilan, “The Risky Future of Youth Politics in Indonesia,” in *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Volume 38 Issue 1 (2004), 190

⁸ Asef Bayat dan Linda Harerra, “Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times” in *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in The North and Shouth*, (Oxford University Press, 2010), 17, 129.

⁹ Adriana M. Manago. “Media and the Development of Identity” ini *Emerging Trend In The Social And Behavioral Science*. Edited by Robert Scott and Stephan Kosslyn. ISBN 978-1-118-90077-2. John Wiley & Sons, Inc. 2015. 1-11.

program secara komersial. Trend dunia digital menawarkan kesempatan berharga bagi pemuda untuk mengembangkan situs jejaring sosial yang luas dalam jumlah besar sehingga dapat meningkatkan navigasi sosial dan mencerminkan citra diri mereka. Hal ini telah menimbulkan kekhawatiran banyak kalangan, sosial media memposisikan pemuda dalam bahaya konstruksi identitas yang memprioritaskan permukaan yang dangkal, daripada substansi identitas.

Teori komunikasi milik Mery Jane Collier & Milt Thomas cultural identity theory (CIT) atau teori identitas budaya dipakai sebagai kerangka berpikir dalam menganalisis tema ini.¹⁰ CIT sebagai salah satu dari beberapa teori yang dikembangkan untuk membangun pengetahuan tentang proses komunikatif yang digunakan oleh individu untuk membangun dan menegosiasikan identitas kelompok budaya mereka dan hubungan dalam konteks tertentu. Mereka menggabungkan etnografi komunikasi dan konstruksi sosial, dari proposal beberapa properti yang berlaku, atau penciptaan, identitas budaya yang jelas dalam teks komunikasi. Mary Jane dan Milt Thomas menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan individu selama berinteraksi dapat mengandung beragam jenis identitas budaya, seperti identitas kebangsaan, ras, etnis, kelas sosial, sex, peran gender, politik, dan agama. Karena individu memberlakukan beragam identitas, maka masing-masing kelompok identitas tidak menyuarakan hal dalam cara yang sama atau memiliki pengakuan yang sama oleh orang lain.

Teori identitas budaya Collier dan Thomas membantu penulis dalam menemukan, pertama, konstruksi relasi-relasi budaya pada penampilan The Whirling Dance of Mafia Shalawat dengan media sosial dan budaya populer. Kedua, menemukan pola-pola The Whirling Dance of Mafia Shalawat dalam mengkonstruksi identitas pemuda Nahdliyin Indonesia melalui eksplorasi, dan komitmen pada nilai-nilai agama, ideologi, politik, sosial, budaya, serta pemanfaatan budaya populer dan media sosial.

2 Metode

Penelitian tentang The Whirling of Mafia Shalawat ini menggunakan paradigma interpretative dengan pendekatan etnografi, teori identitas budaya membantu penulis dalam mengkonstruksi temuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dan natural setting, obyek materialnya komunitas Mafia Shalawat, dan obyek formalnya pemuda NU atau Badan Otonomi (BANOM) NU meliputi IPNU-IPPNU, Barisan Ansor Serbaguna (BANSER), Gerakan Pemuda Ansor (GP. Anshor), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Fatayat dan semua jama'ah yang terlibat dalam tari sufi. Obyek penelitian ini berusia 11 sampai 30 tahun.

Peneliti sebagai instrumen kunci dalam menggali data di lapangan. Jenis data yang diambil berupa argumentasi dan dokumen, data digali dengan teknik wawancara, pengamatan, dokumentasi, teks pesan dalam dokumen ditelusuri dari jurnal, tesis, video, media sosial: facebook, IG, Tweeter, youtube. Sumber data utama adalah KH. Muhammad Ali Shodiqin, penari sufi, komunitas yang terlibat

¹⁰ Mery Jane Collier & Milt Thomas, "Cultural Identity Theory" in *Encyclopedia of Communication Theory*, Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss (ed.), (California: SAGE Publication, Inc., 2009), 260-262.

dalam Mafia Shalawat. Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, waktu, dan teori.

Kemudian data dianalisis dengan teknik interpretative¹¹ melalui proses memberi arti dan signifikansi terhadap analisis yang dilakukan, menjelaskan pola-pola deskriptif dari konstruksi identitas pemuda Nahdliyin, mencari hubungan dan keterkaitan antar deskripsi-deskripsi data yang ada seperti tarian berputar dengan media sosial dan budaya populer, ideologi Aswaja dan ideologi trans-nasional, budaya keagamaan, relasi gender, kultur daerah dengan etnis dan sebagainya.

3 Hasil dan Pembahasan

Nahdlatul Ulama' selanjutnya disebut NU, didirikan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1334 H. bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926.¹² Awal kelahiran Nahdlatul Ulama' sangat kental dengan nuansa politik, dalam perkembangannya diskursus yang dikembangkan meliputi: Aqidah, Fiqih, Tasawuf dan Politik¹³ untuk mempertahankan ideologi *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (ASWAJA), bersumber dari Al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma' (keputusan-keputusan al-Qur'an dan Hadits). Ada tiga substansi ajaran, yaitu (1) Bidang-bidang hukum Islam menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), dalam praktiknya para Kyai NU menganut madzhab Syafi'i. (2) Bidang tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi. (3) Bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaidi al-Baghdadi.¹⁴

Pola dakwah NU sebagai salah satu organisasi social keagamaan terbesar di Indonesia, semenjak kelahirannya sembilan puluhan dua tahun silam senantiasa menghindari pendekatan negasional, menekankan pentingnya pelestarian dan penghargaan terhadap khazanah budaya nusantara. Diilhami pola dakwah Wali Songo yang berhasil "mengawinkan" lokalitas budaya dengan universalitas agama (Islam). Pola dakwah NU yang demikian sangat kondusif bagi dua hal yang sangat di butuhkan dalam konteks pluralisme, yaitu:¹⁵ Pertama, perekatan

¹¹ Jan Barnsley & Diana Ellis, *Research for Change: Participatory Action Research For Community Group*, 15th ed. Vancouver: Woman's Research Centre, 1992.

¹² Latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama' adalah kondisi transisi dari keterpurukan menuju kepada penyadaran pemahaman keagamaan umat, puncaknya pada tahun 1924, Sarif Husain penguasa Sunni sebagai raja Hijaz (Makkah) pada waktu itu ditaklukkan oleh Abdul al- Aziz ibn Saud yang beraliran Wahabi. Karena itu Makkah menjadi tren reformasi ajaran agama Islam dengan menekankan wawasan Islam sebagai falsafah hidup berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Tersebarlah berita bahwa para penguasa baru ini akan menghilangkan Madzhab yang ada dengan menggelar muktamar khilafiyah sebagai ganti Daulah Usmaniyah. Dengan mengundang pada ahli umat seluruh negara Islam diundang melalui perwakilannya, termasuk Indonesia. Utusan direkomendasi adalah HOS Cokro Aminoto (Syarikat Islam), Kyai H. Mas Mansyur (Muhammadiyah) serta Kyai H. Wahab Hasbullah (pesantren ditolak karena tidak mewakili organisasi tertentu). M, Muhammad Sodik, *Dinamika Kepemimpinan NU* (Surabaya: Lajnah Ta'lif wa Nasyr, 2004), 40.

¹³ Ridwan, *Paradigma Politik NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 101.

¹⁴ Tiga Substansi ajaran ASWAJA ini dikutip oleh Marijan dari K.H. Mustofa Bisri dalam Laode Ida, *NU Muda*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 7. Ridwan, *Paradigma Politik NU*, 95.

¹⁵ A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama Di Tengah Agenda Persoalan*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 60.

identitas kebangsaan, menghargai keragaman budaya dengan membawa watak pluralis. Hal ini memunculkan kaidah hukum Islam “al’ādhah muhakkamah” yang memberi peluang besar pada tradisi apapun untuk dikonfersi menjadi bagian hukum Islam selama tidak merusak kemaslahatan. Secara statistik NU tergolong mayoritas, kehormatan Islam di Indonesia akan selalu dijaga lewat cara-cara yang bisa diterima oleh kelompok lain, bukan ditegakkan dengan sebuah penindasan ataupun pengingkaran terhadap kepentingan dan eksistensi komunitas masyarakat manapun, yang pada gilirannya, cara-cara ini dapat memberi sumbangan besar bagi upaya perekatan identitas bersama sebagai bangsa. Kedua; pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Penampilan Islam yang akomodatif sebagai bukti totalitas pemahaman terhadap agama yang diyakini mampu menjadi rahmat bagi semua orang (rahmatan lil ‘alamīn). Hal ini berdampak positif bagi upaya penegakan nilai-nilai kemanusiaan dibandingkan sikap beragama yang eksklusif yang bisa mereduksi hak-hak asasi masyarakat karena berpotensi memonopoli kebenaran serta gampang menyulut kekerasan berbasis agama.

Pola dakwah NU yang menekankan perekatan identitas kebangsaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan menjadi marwah Komunitas Mafia Sholawat didirikan pada 09 November 2013 di Kabupaten Ponorogo, tahun 2019 berkembang meluas di wilayah Indonesia. Maksud istilah Mafia Shalawat adalah *manunggaling fikiran lan ati ing ndalem Sholawat* atau bersatunya hati dan fikiran dalam bersholawat. Komunitas ini awalnya didirikan oleh badan otonomi Nahdlatul ‘Ulama (Banom NU), Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pemudi Nahdlatul Ulama (IPPNU), dilatarbelakangi seringkali terjadi tawuran pemuda antar Perguruan Pencak Silat. Ide ini diakomodir oleh KH. Muhammad Sugeng Hariono¹⁶ dan KH. Mohammad Ali Sodikin (Gus Ali)¹⁷ dari Semarang yang sering singgah di Camp Mafia Shalawat Ponorogo. Tujuan Mafia Shalawat menurut Gus Ali adalah: 1) Melalui bacaan sholawat diharapkan tidak ada permusuhan dan tawuran antar pemuda, tercipta suasana *guyub-rukun* antar Badan Otonom pemuda NU meliputi IPNU, IPPNU, Banser, GP Anshor, PMII; 2) Menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme di kalangan pemuda NU; 3) Membangun ideologi *Ahlus Sunnah Wa al-Jama’ah* kepada generasi muda penerus Nahdlatul ‘Ulama.

(a) The Whirling Dance Mafia Shalawat's Relations with Social Media and

¹⁶ KH. Muhammad Sugeng Hariono, ST adalah (Ketua Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LP-NU) Cabang Ponorogo, dan Presiden Mafia Shalawat Indonesia sejak 2013 sampai sekarang Koordinator lapangan Pak Sugeng dari Gandu Mlarak Ponorogo, didukung oleh Idham sebagai Ketua Gerakan Pemuda Anshor, dan pengurus NU Cabang Ponorogo KH. Fathul Azis; KH. Luthfi Hadi Aminuddin; K. H.M. Muhsin. Ngadhimah, *The Spirituality of Mafia Shalawat: A Crisis Solution of Modern Society*” dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Volume 175, conference 1 <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/175/1/012181/meta> doi:10.1088/1755-1315/175/1/012181

¹⁷ Gus Ali adalah panggilan untuk kyai nyentrik, penampilannya dengan rambut terurai Panjang, seringkali berpakaian hitam-hitam. Beliau adalah pimpinan Pondok Pesantren Roudotun Ni‘mah, Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No.3 Semarang. Gus Ali memiliki metode dakwah yang asyik bagi anak-anak muda, media music dan tari mengiringi bacaan sholawat. Gus Ali adalah figure kharismatik yang digandrungi pemuda jalanan, pemuda broken home, dan preman, berandalan, bromocorah, mantan penjudi, mantan peminum minuman keras, bahkan mantan PSK.

Popular Culture

The Whirling Dance of Mafia Shalawat merupakan hasil adopsi dari The Whirling Dervishes pada tarekat Maulawiah dengan mengambil teknik tarian berputar bersumber dari al-Matsnawi karya Jalaluddin Rumi, beradaptasi dengan budaya Jawa dalam busana dan bahasa, serta tarekat Alawiyah sebagai tarekatnya habaib yang menekankan dzikir Nabawi yakni, jamaah harus memperbanyak bacaan Shalawat sebagai bukti cinta dan kerinduan kepa Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW.¹⁸ The Whirling Dance of Mafia Shalawat merupakan hasil adaptasi mistisisme Islam: tarekat Maulawiah dan Alawiyah dari Anatoli Turki, budaya Jawa, dan budaya Islam populer yang tersebar melalui media internet dan media social. Menurut Eva F. Nisa penggunaan media dalam dakwah Islam pada era transisi demokrasi Indonesia (setelah jatuhnya Orde Baru) oleh para aktivis Muslim sangat penting untuk menjauhi kegiatan radikal. Salah satunya penggunaan media sosial dalam dakwah Islam melalui aplikasi mobile Whatsapp, One Day One Juz (ODOJ) sebagai gerakan tarbiyah Al-Qur'an semi-virtual yang bergantung pada pemanfaatan teknologi komunikasi. ODOJ merupakan bentuk transformasi media-scape keagamaan Indonesia era kontemporer.¹⁹

Group music Semut Ireng atau Tim Ghali yang terdiri dari para santri Pesantren Roudotun Ni'mah sejumlah 10-15 personel selalu mengiringi penampilan The Whirling Dance of Mafia Shalawat di Ponorogo, Magetan, Madiun, Ngawi dan beberapa kabupaten di Jawa, Sumatra dan Kalimantan.²⁰ Syair dan lirik lagu shalawat karya Gus Ali dan para musisi muslim dari dalam dan luar negeri selalu mengiringi penampilan The Whirling Dance of Mafia Shalawat. Music Semut Ireng sebagai hasil kolaborasi music tradisional-modern dilengkapi alat musik gitar, bas, orgent, biola, tanjidor dan rebana. Irama yang dilagukan bermacam-macam, irama music religious yang lembut dan irama music rock yang keras. Semua irama yang ditampilkan mengikuti isyarat dari Gus Ali sesuai dengan nilai-nilai keagamaan ASWAJA yang disampaikan kepada audiens.

Tari sufi yang diiringi music perkusi ini pada awalnya ditentang keras oleh masyarakat salafi dan Muhammadiyah karena dianggap bid'ah dan menyesatkan, dan sebagian tokoh NU. Dengan alasan, membaca Shalawat semestinya dilakukan secara khusyuk, bukan dengan music dan tarian berputar yang mengusik ketenangan masyarakat Ponorogo. Protes masyarakat ini menyebabkan perizinan untuk pagelaran Mafia Shalawat awalnya memerlukan waktu yang lebih lama dan ada beragam syarat yang ditentukan agar izinnya keluar. Penolakan terjadi pada tahun 2014-2015, selanjutnya berubah menjadi penerimaan masyarakat dengan berbagai

¹⁸ Interview in May 2015 with Gus Ali Shodikin at Roudotun Ni'mah Islamic Boarding School, Jl. Supriyadi Gg. IV No. 3 Kalicari Semarang.

¹⁹ Eva F. Nisa, "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia, in *Journal Indonesia and The Malay World*, 2018, VOL. 46, NO. 134, 24–43. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758>

²⁰ *Ibid.*

evaluasi yang dilakukan Mafia Shalawat.

Trend music populer yang ditampilkan Mafia Shalawat sesuai dengan selera pemuda NU. Pagelaran *The Whirling Dance of Mafia Shalawat* biasanya diselenggarakan di lapangan Desa, lapangan Kecamatan, bahkan di Alun-alun Kabupaten, yang berdaya tampung 5000 sampai 17.000 orang. Adapun simbol-simbol yang dipakai pemuda NU adalah: 1) bendera Merah Putih, 2) bendera Mafia Shalawat,²¹ 3) bendera NU, 4) Bendera: Gerakan Pemuda Anshor, Banser, IPNU-IPPNU, PMII, Fatayat dan berbagai atribut lainnya. Lagu-lagu kecintaan terhadap Indonesia yang dinyanyikan: 1) Indonesia Raya, 2) Indonesia Tanah Pusaka, dan 3) Padamu Negeri, 4) *Subbanul Wathan*. Semua simbol tersebut merupakan cermin kecintaan anggota Mafia Shalawat kepada NKRI, ASWAJA, dan NU. Permintaan pasar yang tinggi menyebabkan intensitas penampilan Mafia Shalawat di Kabupaten Ponorogo dikurangi, pada tahun 2013-2015 dilaksanakan secara rutin 35 hari sekali, dan pada tahun 2019 diselenggarakan antara 3 sampai 4 bulan sekali. Music populer *The Whirling Dance of Mafia Shalawat* tersebut sesuai dengan temuan Erna Wati, menurutnya keberhasilan gerakan Islamisasi di Malaysia dan Indonesia beberapa dekade terakhir karena karakternya yang moderat, harmonis dengan kultur politik yang beragam. Penyebaran budaya populer berupa music sebagai agenda ekonomi, politik dan budaya secara global dan signifikan mempengaruhi perkembangan musik populer Islam, dan kebangkitan sosial budaya Islam. Trend musik populer Islam seperti boy-band nasyid merupakan salah satu produk budaya populer Islam di Asia Tenggara.²²

Gambar 1.1 Ilustrasi Tarian Sufi²³



²¹ The flag of Mafia Shalawat with white base symbolizes purity, the picture of the world on the globe means that Mafia Shalawat lovers are ready to compete to go international, with nine middle stars inscribed with Muhammad under the words Mafia Shalawat being the hallmark of Rasulullah lovers who use blessings as a medium of education and worship to become servants, to become servants Allah is righteous and can return to Him safely in the corridor ASWAJA.

²² Erna Wati, "Musical Piety: Representation of Islam in Southeast Asia's Nasyid Boy-Band Music," dalam Jurnal *CaLLs*, Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. 19-26.

²³ Mafia Shalawat Indonesia.com

Teknik melakukan The Whirling Dance of Mafia Shalawat menurut Nur Aida dan Fakhruddin, sebagai penari sufi yang terpenting adalah niat untuk taubat, konsentrasi untuk konek dengan guru (Gus Ali) mirip dengan rabithah mursyid, kemudian membaca wirid (bismillāh, shalawat). Secara Rinci Dwi menjelaskan tata cara The Whirling Dance.²⁴ Pertama, penari berniat Bismillāhi ar-rahmān ar-rahīm, lalu mengambil air wudhu, membaca surat fatihah untuk para auliya' terutama, Syekh Abdul Qodir al Jaelani, Syekh Jalaludin Rumi, Syekh Nazim Adil al-Haqqani, Syekh Hisham Kabbani dan sebagainya. Kedua, Penari memakai baju sufi sudah disediakan, kemudian penari berdiri, tangan kiri menyilang di sebelah bahu kanan dan tangan kanan menyilang di sebelah bahu kiri. Ketiga, penari memasrahkan dirinya untuk bertaubat karena masih banyak dosa. Penari merunduk (ruku') sebagai pengakuan dia lemah di hadapan Allah SWT, kemudian bangkit berdiri tegak sebagai lambang diberi kesempatan bangkit dari keterpurukan. Keempat, Penari melangkahkan kaki kanannya ke belakang, kemudian memutar ke sebelah kiri mengikuti putaran alam semesta (seperti thawaf). Tangan penari membentuk love di dadanya hingga ke perut kemudian tangan diangkat ke atas seperti bunga yang mekar. Tangan kanan penari meminta rahmat serta ridho illahi, sedang tangan kiri kita berbagi kasih atas rahmat serta ridhonya kepada sesama umat manusia di muka bumi.

Menurut Mas Dwi,²⁵ Syarat seorang penari The Whirling Dance of Mafia Shalawat adalah pemuda yang terlatih, mendapat izin, dan ijazah dari Gus Ali Shodikin. Mereka secara aktif mengikuti latihan rutin di Camp Mafia Shalawat. Penari The Whirling Dance of Mafia Shalawat terdiri dari pemuda laki-laki dan perempuan, sekitar 100 penari tahun 2014, tahun 2019 sejumlah 386 penari sufi, yang menyebar di daerah Ponorogo dan sekitarnya. Reorganisasi penari dilakukan dengan teknik, penari senior mengajarkan secara rutin kepada penari junior di ranting IPNU-IPPNU. Latihan rutin untuk para penari dilakukan agar terampil, untuk meningkatkan ketajaman hati (qalb), menumbuhkan esadaran sebagai hamba yang memerlukan bimbingan dan pertolongan Allah SWT dalam segala keadaan, serta sebagai persiapan kedatangan Gus Ali untuk manggung di wilayahnya.

Strategi publikasi The Whirling Dance of Mafia Shalawat disebarakan melalui media social Whatsap, Facebook, IG, Twitter, dan Youtube. Upaya ini dilakukan guna membentengi generasi muda NU melalui ideologi ASWAJA dari beragam pengaruh ideologi keagamaan yang ekstrem dan keras. Tindakan ini sangat cocok dengan pendapat L.C. Epafras bahwa, sekitar 82 % orang Indonesia yang aktif di internet adalah pemuda, dunia online bagi mereka adalah ruang untuk individualisasi, sosialisasi, dan ekspresi kesalehan. Ekspresi keagamaan pemuda yang beragam menunjukkan kompleksitas isu diantaranya, otoritas agama, konservatisme,

²⁴ Interview on Juli 2018.

²⁵ Interview with Dwi from Demangan, Siman, Ponorogo

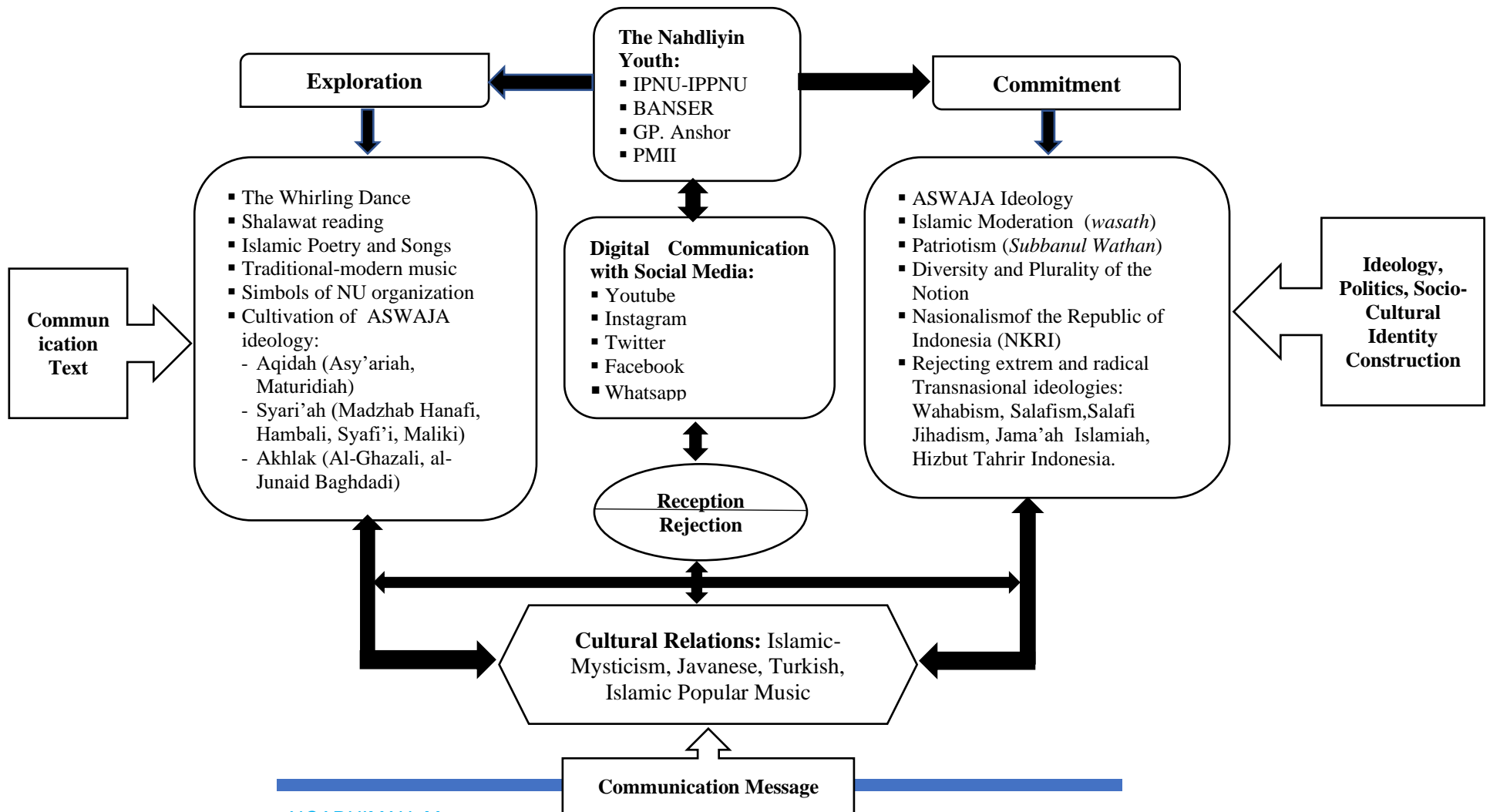
bayangan akan masyarakat majemuk, dan gejala keagamaan transnasional.²⁶

(b) The Whirling Dance of Mafia Shalawat Patterns in Constructing the Identity of Indonesian Nahdliyin Youth.

Teori identitas budaya Collier dan Thomas membantu penulis untuk menemukan, menemukan pola-pola Tari Berputar Mafia Shalawat dalam membangun identitas pemuda Indonesia Nahdliyin melalui eksplorasi, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama, ideologi, politik, sosial, budaya, dan penggunaan budaya populer dan media sosial.

²⁶ Leonard Chrysostomos Epafros, "Religious e-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13, No. 1, Juni 2016, 1-18.

Figure 1.2
The Whirling Dance of Mafia Shalawat:
The Identity of Indonesian Nahdliyin Youth Construction



Era digital NU Aswaja ditantang dengan gelombang pemikiran dan praktek keagamaan kontemporer yang plural, untuk itu NU harus merespon secara cerdas dan manusiawi. Adapun tantangan NU Aswaja ke depan adalah gerakan-gerakan pemikiran transplanted yang bertentangan dengan mainstream pemikiran Islam Indonesia. Pemikiran transplanted merupakan pemikiran yang tidak berasal dari genuin lokalitas seperti: (a) Liberalisme, pemikiran kritis dan kontekstual yang ada pada pemuda NU dalam memahami ajaran agama yang selama ini dianggap baku serta mendongkrak tradisionalisme, (b) Fundamentalisme—scriptural yang dipengaruhi oleh pemikiran Timur Tengah: Arab Saudi, Libanon, Mesir, pemikiran Wahabi, Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslim. Fundamentalisme scriptural ini menolak segala system yang datang dari Barat dengan penerapan syari'at secara kaffah, khilafah Islamiah, serta kembali kepada Islam Salafus Shaleh.²⁷

Tokoh-tokoh NU Aswaja Kabupaten Ponorogo berkolaborasi dengan Kyai Ali Shodikin dari Semarang merespon tantangan diatas dengan mengakomodir gagasan pemuda NU dalam mempertahankan tradisionalisme dan mengatasi gerakan ekstrim keagamaan seperti HTI, FPI dan radikalisme tawuran antar remaja, salafisme, wahabisme melalui pembudayaan music shalawat disertai tarian berputar. The Whirling Dances of Mafia Shalawat adalah tarian sufi berputar-putar selama puluhan menit sebagai hasil adaptasi tradisi sufi Maulawiyah yang dikenal dengan 'Sima' dan tradisi Alawiyah dengan ragam bacaan shalawat menggambarkan nilai-nilai Islam yang universal, lemah lembut, damai, toleran dan saling mengasihi antar sesama manusia. Eksplorasi dan komitmen pemuda Nahdliyin untuk menjaga marwah aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang moderat.

Karakteristik moderasi NU Aswaja adalah, (a) Tawassuth (moderat), dalam membuktikan takdir manusia diberi kesempatan untuk berusaha semaksimal kemampuannya disertai dengan kesadaran tawakal. (b) Tawazun (keseimbangan), adanya keseimbangan dalam religio-politik, social, ekonomi, budaya. Jangan menempatkan sesuatu dalam ekstrimitas masing-masing. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqih "darul mafasid khoirun min jalbil mashalih". (c) I'tidal (keadilan), membangun cultural trust yang mengedepankan prinsip keadilan. (d) Tatharruf (universalisme), mengedepankan nilai-nilai Islam yang universal seperti: ketuhanan, humanisme, keadilan, dan keselamatan,²⁸

Perubahan teknologi menyebabkan perubahan perangkat untuk menjalankan banyak aktivitas kehidupan, yang mengubah lanskap cara-cara berdakwah dan melayani masyarakat agar memenuhi trend, gaya hidup, pola konsumsi dan relasi antar generasi. Inovasi teknologi dan revolusi digital memberikan banyak kemudahan tetapi sekaligus mengancam peran-peran kemanusiaan. Kalau dulu ceramah agama dilakukan dari panggung ke panggung, kini pengajian dan ceramah bisa diakses dari rumah masing-masing melalui media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram, atau

²⁷ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisasi Indonesia: dari Radikalisme menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 13-14.

²⁸ *Ibid.*, 20-21.

media sosial lainnya. Dengan media digital konten agama yang benar ataupun hoak tersampaikan secara langsung dan tersebar ke seluruh penjuru dunia. Pemuda NU harusnya memiliki kompetensi yang memadai dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan teknologi informasi, agar dalam menanamkan nilai-nilai religious Aswaja NU, patriotism dan nasionalism demi kejayaan bumi nusantara terwujud, untuk itu penting menyiapkan diri warga NU dalam era disrupsi digital dengan menumbuhkan literasi digital.

Nahdlatul Ulama' beranggapan bahwa memperbanyak membaca shalawat adalah diperintahkan oleh syari'at dan tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, namun demikian, membaca shalawat dengan dilagukan diiringi music dan tarian masih diperdebatkan sejumlah ulama, ada yang membolehkan dan ada yang tidak setuju karena mengurangi kekhusyu'an. Gus Ali sebagai tokoh NU dari Semarang sejak tahun 1990-an secara intens berdakwah melalui pesantrennya, beliau juga telaten blusukan ke kota-kota kecil termasuk Ponorogo untuk mendampingi pemuda NU dan sejumlah anak jalanan, brokenhome, terjerat narkoba, peminum, penjudi, pekerja seks komersial untuk membangkitkan kesadaran mereka agar mau kembali kepada ajaran Islam. Makanya Gus Ali dikenal sebagai Kyai nyentrik, kontroversial dari Syariah yang baku, pendekatan dakwahnya unik dengan menggunakan music dan tari. Tindakannya ini dianggap mendongkrak kemapanan dakwah NU tradisional yang audiensnya adalah santri dan masyarakat dengan pengetahuan agama yang cukup memadai, bahasa, pakaian, dan gaya hidupnya mapan. Musik rebana dengan lirik berbahasa Arab adalah selera estetika santri yang berpendidikan, sementara lirik lagu Mafia Shalawat seringkali dalam bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh audien yang pengetahuan agamanya belum memadai. Sehubungan dengan hal tersebut Simon Frith berpendapat, jenis produksi dan konsumsi musik yang berbeda dipengaruhi oleh kelompok sosial tertentu yang memiliki sejarah budaya, jenis pengetahuan dan keterampilan yang berbeda. Selera musik berkorelasi dengan budaya dan subkultur kelas; gaya musik dihubungkan dengan kelompok umur tertentu; kita dapat menerima begitu saja hubungan etnisitas dan suara.²⁹

4 Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah (a) The Whirling Dance of Mafia Shalawat sebagai media dakwah pemuda NU pada era digital dengan menggunakan music Islam populer, tari sufi, dan model semi-virtual yakni, menggunakan seni panggung kemudian dipublikasikan melalui sosial media: youtube, facebook, whatsapp, instagram, twitter. (b) Pemuda Nahdliyyin memerlukan pembentukan identitas koheren dan stabil melalui The Whirling Dances of Mafia Shalawat eksplorasi dan komitmen pada trend, gaya hidup, pola konsumsi dan relasi antar

²⁹ Simon Frith, "Music and Identity." In Stuart Hall and Paul du Gay, eds., *Questions of Cultural Identity*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications. 1996. 108-127, 120.

generasi yang sesuai dengan nilai-nilai religious ASWAJA, patriotism dan nasionalism bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), multiculturalism, kesetaraan gender, otonomi, relasi kelas dan penolakan ideologi ekstrim-radikal seperti: Wahabi, Salafi, Jihadisme Salafi, Hizbut Tahrir (HTI) dan Ikhwanul Muslimin.

Daftar Pustaka

1. Adriana M. Manago, "Media and the Development of Identity," *Emerging Trend In The Social And Behavioral Science*. Edited by Robert Scott and Stephan Kosslyn. ISBN 978-1-118-90077-2. John Wiley & Sons, Inc. pp. 1-11, 2015.
2. A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama Di Tengah Agenda Persoalan*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
3. Asef Bayat dan Linda Harerra, "Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times," *Being Young and Muslim: New Cultural Politic in The North and Shouth*, Oxford University Press. pp. 17, 129, 2010.
4. Erna Wati, "Musical Piety: Representation of Islam in Southeast Asia's Nasyid Boy-Band Music," *CaLLs*, Volume 1, Nomor 1 (Juni), pp. 19-26, 2015.
5. Eva F. Nisa, "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia," *Journal Indonesia and The Malay World*, Vol. 46, No. 134, pp. 24-43. 2018. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758>
6. Hanifah Hikmawati, Andrik Purwasito, Titis Srimuda Pitana, "Gaya Metal Mafia Shalawat Sebagai Metode Dakwah dan Pengaruhnya di Masyarakat Ngawi," *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 11, No. 2, pp. 1-17, 2017.
7. https://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_State_of_Iraq_and_the_Levant
8. Jan Barnsley & Diana Ellis, *Research for Change: Participatory Action Research For Community Group*, 15th ed. Vancouver: Woman's Research Centre, 1992.
9. Laode Ida, *NU Muda*, Jakarta: Erlangga, 2004.
10. Leonard Chrysostomos Epafra, "Religious e-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13, No. 1, (Juni), 1-18. 2016.
11. Mambaul Ngadhimah, "The Spirituality of Mafia Shalawat; A Crisis Solution of Modern Society," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Volume 175, conference 1 <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/175/1/012181/meta> DOI:10.1088/1755-1315/175/1/012181
12. Mery Jane Collier & Milt Thomas, "Cultural Identity Theory," *Encyclopedia of Communication Theory*, Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss (ed.), California: SAGE Publication, Inc. pp. 260-262, 2009.
13. M. Muhammad Sodik, *Dinamika Kepemimpinan NU*, Surabaya: Lajnah Ta'lif wa Nasyr, 2004.
14. M. Syaifuddin, *Materi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin dalam Mafia Sholawat*, Skripsi IAIN Ponorogo, 2017.
15. Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisasi Indonesia: dari Radikalisme menuju*

- Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
16. Pam Nilan, "The Risky Future of Youth Politics in Indonesia," *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Volume 38, Issue 1, pp. 190, 2004
 17. Ridwan, *Paradigma Politik NU*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
 18. Robert K. Schaeffer, "Globalization and Technology," *Phi Kappa Phi Forum*, Vol. 83, (4), pp. 30-33. 2003.
 19. Simon Frith, "Music and Identity." Stuart Hall and Paul du Gay, eds., *Questions of Cultural Identity*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications, pp. 108-127, 1996.
 20. Suzanne Naafs & Ben White dalam "Generasi Antara: Refl eksi tentang Studi Pemuda Indonesia," *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 1, No. 2 (September), pp. 89-106, 2012.
 21. Syafa'atun Nahriyah, "Tumbuh Kembang Anak di Era Digital," dalam *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1 [12]. 2017.
 22. UU No. 40 Tahun 2009, Pasal 1.1.
 23. William Strauss & Neil Howe, *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage Original. 2000.